TEKNIK PERIWAYATAN HADIS (CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)

by Sulaemang L

Submission date: 06-Apr-2020 02:32AM (UTC-0500)
Submission ID: 1290841183
File name: TEKNIK_PERIWAYATAN_HADIS.pdf (47.88K)
Word count: 2026
Character count: 12468

TEKNIK PERIWAYATAN HADIS
(CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)

Oleh : Drs. Sulaemang L, M.Th.I.

ABSTRAK

Umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam. Ia menempati kedudukannya setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat islam baik berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini karena hadis merupakan mubayyin terhadap Al-Qur'an, yang seharusnya siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya, menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama yang didalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian, antara hadis dengan al-qur'an memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Oleh karena itu maka perlu diketahui Teknik Periwayatan Hadis dari Nabi terhadap sahabat, serta cara sahabat meriwayatkan hadis, sehingga kita dapat membedakan mana hadis shahih dan mana yang ditolak.

Nabi Muhammad SAW dalam kedudukannya sebagai nabi dan rasul Allah, telah berhasil membimbing umat kepada ajaran agama yang dibawanya. Walaupun ia sukses dalam membimbing umatnya, tetapi kehidupan sehari-harinya tetap sederhana, tidak jarang ia terlihat menjahit sendiri pakaiannya yang sobek dimana ia juga berstatus sebagai kepala rumah tangga yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Apabila kedudukan Nabi tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk hadis yang terdiri dari sabda, perbuatan, taqrir dan hal ihwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa hadis Nabi telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai cara. Pertama, Nabi menyampaikan hadisnya secara lisan dan perbuatan dihadapan orang banyak di masjid pada waktu malam dan subuh. Kedua, terkadang Nabi menyampaikan Hadisnya berupa teguran terhadap orang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Ketiga, Nabi manyampaikan Hadisnya berupa jawaban atas pertanyaan dari sahabatnya. Keempat, dengan cara berupa permintaan penjelasan, berupa taqrir yang harus dicontohkan perbuatan Nabi yang menyangkut ibadah dan sebagainya.

Selanjutnya cara menerima dan meriwayatkan Hadis Nabi SAW. adalah suatu proses penerimaan hadis oleh seorang Rawi dari seorang gurunya, yang setelah dipahami, dihafal, dihayati, diamalkan, ditulis lalu disampaikan kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.

Jadi ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam periwayatan Hadis yakni, kegiatan menerima Hadis dari Periwayat hadis, kegiatan menyampaikan Hadis itu kepada orang lain, dan ketika Hadis itu disampaikan susunan rangkaian periwayatan disebutkan.

Kata Kunci : Tehnik Menerima dan Meriwayatkan Hadis.

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua disamping Alqur'an. Dimana keduanya merupakan pedoman dan pengontrol segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Untuk Alqur'an semua periwayatan ayat-ayatnya mempunyai kedudukan sebagai suatu yang mutlak kebenaran beritanya sedangkan Hadis Nabi belum dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak.

Namun demikian Hadis memiliki peranan dalam menjelaskan setiap ayat Alqur'an yang turun tang bersifat Muhkamat maupun Mutasabiat. Sehingga Hadis ini sangan perlu untuk dijadikan sebagai sandaran umat Islam dalam menguasai inti-inti ajaran Islam.

Tetapi dalam kondisi faktualnya kadang manusia terbentur dengan adanya hadis-hadis yang dalam periwayatannya tidak memenuhi kriteria-kriteria tertentu atau lebih dikenal dengan istilah Hadis-Hadis lemah atau tertolak, baik dari segi Sanad maupun Matannya. Padahal kedua aspak tersebut sangat menentukan apakah Hadis itu dapat diterima atau tidak.

Hal ini terjadi disebabkan keragaman orang yang menerima maupun periwayatkan Hadis Rasulullah. Berbagai macam hadis yang menimbulkan kontraveri dari semua kalangan, kritik dan protes terus bermunculan karena berbagai analisis atas kesahihan sebuah Hadis baik dari segi putusnya Sanad dan tumpah tindihnya makna dari Matan.

Dari uraian diatas maka perlu diketahui Tahnik Periwayatan Hadis dari Nabi terhadap sahabat serta cara sahabat meriwayatkan Hadis, sehingga kita dapat membedakan mana hadis Sahih dan mana yang tertolak.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang diatas penulis hendak menyajikan makalah yang berkisar pada Tehnik Periwayatan Hadis yang meliputi dua aspek yaitu:

a. Bagaimana cara Nabi Muhammad SAW. menyampaikan hadisnya serta
b. Bagaimana pula cara Sahabat menerima dan meriwayatkan Hadis tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Cara Nabi Muhammad SAW menyampaikan Hadis

Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul, telah berhasil membinbing umat kepada ajaran Agama yang dibawanya. Walaupun ia sukses dalam membimbing umatnya, tetapi kehidupan sehari-harinya tetap sederhana, tidak jarang ia terlihat menjahit senidiri pakaiannya yang robek. Dalam pada itu ia juga berstatus sebagai kepala rumah tangga yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Apabila kedudukan Nabi tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk Hadis yang terdiri dari Sabda, Perbuatan, taqrir dan Hal Ihwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa Hadis Nabi telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai cara. Berikut ini dikemukakan contoh cara Nabi menyampaikan Hadisnya. Hadis Nabi berbunyi.

النساء عليك يوما هن يوما
لقيهن فيه عظهن هن فيما لهن ها
لها فاثنتين اثنثين

Kaum wanita berkata kepada Nabi: "Kaum pria telah mengalahkan kami (untuk memperoleh pengajaran) dari anda. Karena itu mohon anda menyiapkan waktu satu hari untuk kami (kaum wanita)." Maka Nabi menjanjikan satu hari untuk memberikan pengajaran kepada kaum wanita itu (dalam pengajian itu) Nabi memberi nasihat dan menyuruh mereka (untuk berbuat kebajikan). Nabi bersabda kepada kaum wanita: "Tidaklah seorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anak itu menjadi dinding baginya dari ancaman api neraka. (Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abi Said al-Khudri)

Menurut riwayat diatas cara Nabi menyampaikan Hadisnya melalui:

a. Cara lisan dimuka orang banyak yang terdiri dari kaum laki-laki
b. Pengajian rutin dikalangan kaum laki-laki dan
c. Pengajian diadakan juga dikalangan wanita setelah kaum wanita memintanya.

Disamping itu pula ada riwayat-riwayat lain yang menyatakan cara-cara Nabi menyampaikan Hadisnya yaitu:

a. Dengan lisan dan perbuatan dihadapan orang banyak, dimesjid pada waktu malam dan subuh.
b. Hadis Nabi disampaikan sebagai teguran terhadap orang yang melakukan "korupsi" berupa penerimaan hadiah dari masyarakat.
c. Hadis Nabi disampaikan dengan cara lisan, tidak dihadapan orang banyak, berisi jawaban yang diajukan oleh sahabat dan bentuk jawaban Nabi itu berupa tuntunan tehnis suatu kegiatan yang berkaitan dengan Agama.
d. Cara Nabi menyampaikan Hadisnya selain berupa lisan, juga berupa permintaan penjelasan terhadap sahabat, juga berupa Taqrir atas amalan ibadah sahabat yang belum pernah dicontohkan langsung oleh Nabi.
e. Riwayat lain juga mengatakan cara Nabi menyampaikan Hadis berupa dalam bentuk tulisan.
f. Cara lain juga yaitu dalam menyampaikan Hadisnya tidak dalam bentuk kegiatan melainkan berupa keadaan.

Dari beberapa cara Nabi menyampaikan Hadisnya, tidaklah terikat hanya dengan satu macam cara saja. Dari keragaman cara penyampaian Hadis oleh Nabi tersebut membawa beberapa akibat diantaranya ialah:

a. Hadis yang berkembang dalam masyarakat jumlahnya banyak.
b. Perbendaharaan dan pengatahuan para sahabat tentang Hadis Nabi tidak sama. Dalam arti ada sahabat yang mengetahui langsung terjadisnya Hadis dan ada yang sebaliknya.

Jadi kalangan sahabat Nabi dala periwayatan Hadis ada yang berstatus sebagai saksi primer dan ada yang berstatus saksi sekunder.

B. Cara Periwayat Menerima dan Meriwayatkan Hadis Nabi SAW.

Periwayatan (riwayat) Hadis adalah proses penerimaan Hadis oleh seorang Rawi dari seorang gurunya dan setelah dipahami, dihafal, dihayati, diamalkan, ditulis dan disampaikan kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.

Dalam bahasa Indonesia kata Riwayat yang berasal dari bahasa Arab tersebut mempunya arti antara lain: cerita, sejarah, dan tambo.

Sedangkan menurut Ilmu Hadis yang dimeksud arriwayat kegiatan penerimaan dan penyampaian Hadis, serta penyandaran Hadis itu kepada rangkaian para periwayatan dengan bentuk-bentuk tertentu, orang yang telah menerima Hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan Hadis itu itu pada orang lain maka dia disebut periwayat, sekiranya orang tersebut menyampaikan Hadis yang telah diterimanya oleh orang lain, tetapi ketika menyampaikan Hadis itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya maka orang tersebut juga tidak dapat dikatakan aebagai orang yang telah melakukan periwayatan Hadis.

Jadi ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwayatan Hadis yakni:

a. Kegiatan menerima Hadis dari periwayat Hadis.
b. Kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain dan
c. Ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan

Cara periwayatan memperoleh dan menyampaikan Hadis pada zaman Nabi tidaklah sama dengan zaman sahabat Nabi. Demikian pula periwayatan pada zaman sahabat tidak sama dengan periwayatan pada zaman sesudahnya. Cara periwayatan Hadis-Hadis pada zaman Nabi lebih terbatas dari syarat-syarat tertentu bila dibandingkan dengan periwayatan pada zaman sesudahnya. Hal ini disebabkan karena pada zaman Nabi selain tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan Hadis. Juga karena pada zaman itu seseorang akan lebih mudah melakukan pemeriksaan. Sekiranya ada Hadis yang diragukan kesahihannya. Makin jauh jarak waktu dan Masa hidup Nabi, makin sulit pengujian kebenaran suatu Hadis.

Pada umumnya Ulama membagi tata cara atau sistem penerimaan dan penyampaian hadis kepada delapan macam yaitu:

1. *"Sama Min Lafadz al-Syaikh"*, yakni mendengan sendiri dari perkataan gurunya, baik secara dikte atau bukan, baik dari hafalannya maupun dibaca dari tulisannya, maupun mendengan dari balik hijab, asal berkeyakinan bahwa suara yang didengar adalah suara gurunya, kemudian dia sampaikan kepada orang lain.

   Cara "sama" oleh mayoritas ulama dinilai tinggi kualitasnya, sebab lebih mayakinkan tentang terjadinya pengungkapan riwayah. Lafazh-lafazh yang digunakan oleh rawi dalam menyampaikan Hadis atas dasar "sama" adalah:

   a. [illegible] = Seorang telah mengabarkan kepadaku/kami.
   b. [illegible] = Seorang telah bercerita kepadaku/kami.
   c. [illegible] = Saya telah mendengar, kami telah mendengar.
2. *Al-Qira'ah 'ala al-Syaikh ('aradh)* yakni murid membaca Hadis didepan gurunya, baik ia sendiri yang menyampaikan atau yang mendengar dan yang meriwayatkan.

   a. قرات عليه = Saya membacakan dihadapannya.
   b. [illegible] = Dibacakan oleh seseorang dihadapannya (guru) sedang saya mendengarkannya.
   c. ءة عليه [illegible] = Telah mengabarka/menceritakan padaku secara pembacaan dihadapannya.
3. *Ijazah* yaitu pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan Hadis darinya atau dari kitab-kitabnya. Hal ini dibagi dalam tiga kategori yakni:

a. Izin untuk meriwayatkan suatu yang tertentu kepada orang tertentu.
b. Izin untuk meriwayatkan suatu yang tidak tertentu kepada orang tertentu.
c. Izin untuk meriwayatkan suatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu.

4. *Munawalah* yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkannya.
5. *Mukhtabah* yaitu seorang guru yang menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis beberapa Hadis kepada orang ditempat lain atau yang ada dihadapannya.
6. *Wijadah* yaitu memperoleh tulisan Hadis orang lain yang tidak diriwayatkandengan sama', qira'ah maupun selainnya, dari pemilik Hadis atau pemilik tulisan tersebut.
7. *Wishilah* yaitu pesan seseorang dikala akan meninggal atau bepergian dengan sebuah kitab atau tulisan supaya diriwayatkan.
8. *I'lam* yaitu pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa Hadis yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari seorang guru dengan tidak mengatakan (menyuruh) agar simurid meriwayatkannya.

III. PENUTUP

Dari proses periwayatan diketahui bahwa para rawi berbeda-beda keadaannya pada waktu menerima hadis dari gurunya, termasuk dari Shahih al-Hadits Nabi SAW. Dari cara-cara periwayatan yang dibagidalam delapan kategori sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat dijadikan nemjadi dua tipe yaitu:

1. Rawi mendengar langsung dari gurunya, dengan demikian murid bertemu dengan gurunya, dan diketahui betul tentang pertemuannya itu. Lafazh-lafazh periwayatannya:
   a. = Saya/kami telah mendengar.
   b. = Seseorang telah bercerita padaku/kami.
   c. = Seseorang telah mengkhabarkan padaku/kami.
   d. اخير = Seseorang telah memberitahukan kepada kami.
   e. = Seseorang telah berkata-kata padaku/kami.
   f. = Seseorang telah menuturkan padaku/kami.
   g. = Ia berkata, telah bercerita padaku/kami.
2. Rawi yang belum pasti diketahui tentang pertemuan-pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung, atau tidak mendengar sendiri.
   a. = Diriwayatkan oleh,
   b. = Diriwayatkan oleh,
   c. = Dari,
   d. = Bahwasanya,

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pelita III, 1983.

Hasbi Shiddiqy Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.IV; Edisi II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

Ismail M.Syuhudi, *Metodologi Penelitian Ilmu Hadis Nabi,* Cet,I; Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1992.

Majid Abdul Khon, *Ulumul Hadis*, Cet,I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.

Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh PPPB DEPDIKBUD, Jakarta: Balai Pusataka, 1985.

Rahman, Fachur. *Ikhtishar Mushthalah al-Hadis*. Bandung: Alma 'Arif, 1973.

Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet,I; Jakarta: Gaya Media Pratama.1996.

Soetami, Endang, H. *Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Watt, Montgomery, W. *Muhammad Propet and Statemen*. Diterjemahkan oleh M. Syuhudi Ismail: *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Buntang, 1995.

Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Habawi*. Juz I, Leiden: E.J. Brill, 1936.

TEKNIK PERIWAYATAN HADIS (CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)

ORIGINALITY REPORT

10%	8%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	japarsadiqassaqaf.blogspot.com Internet Source	1%
2	ghufron-dimyati.blogspot.com Internet Source	1%
3	andirahim-sebarilmu.blogspot.com Internet Source	1%
4	shoddloth2005.wordpress.com Internet Source	1%
5	www.tongkronganislami.net Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	lmishbah.blogspot.com Internet Source	1%
9	Submitted to State Islamic University of	

—	Alauddin Makassar Student Paper	<1%
10	syafahabibah-myblog.blogspot.com Internet Source	<1%
11	lordyuand.blogspot.com Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
13	mohamadrofiul.blogspot.com Internet Source	<1%
14	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Sulaemang L
Assignment title:	Research paper (Similarities Withou…
Submission title:	TEKNIK PERIWAYATAN HADIS (CA..
File name:	TEKNIK_PERIWAYATAN_HADIS.pdf
File size:	47.88K
Page count:	6
Word count:	2,026
Character count:	12,468
Submission date:	06-Apr-2020 02:32AM (UTC-0500)
Submission ID:	1290841183

TEKNIK PERIWAYATAN HADIS
(CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)

Oleh : Drs. Sulaemang L, M.Th.I.

ABSTRAK

Umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam. Ia menempati kedudukannya setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat islam baik berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini karena hadis merupakan mubayyin terhadap Al-Qur'an, yang seharusnya siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya, menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama yang didalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian, antara hadis dengan al-qur'an memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Oleh karena itu maka perlu diketahui Teknik Periwayatan Hadis dari Nabi terhadap sahabat, serta cara sahabat meriwayatkan hadis, sehingga kita dapat membedakan mana hadis shahih dan mana yang ditolak.

Nabi Muhammad SAW dalam kedudukannya sebagai nabi dan rasul Allah, telah berhasil membimbing umat kepada ajaran agama yang dibawanya. Walaupun ia sukses dalam membimbing umatnya, tetapi kehidupan sehari-harinya tetap sederhana, tidak jarang ia terlihat menjahit sendiri pakaiannya yang sobek dimana ia juga berstatus sebagai kepala rumah tangga yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Apabila kedudukan Nabi tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk hadis yang terdiri dari sabda, perbuatan, taqrir dan hal ihwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa hadis Nabi telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai cara. Pertama, Nabi menyampaikan hadisnya secara lisan dan perbuatan dihadapan orang banyak di masjid pada waktu malam dan subuh. Kedua, terkadang Nabi menyampaikan Hadisnya berupa teguran terhadap orang yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Ketiga, Nabi manyampaikan Hadisnya berupa jawaban atas pertanyaan dari sahabatnya. Keempat, dengan cara berupa permintaan penjelasan, berupa taqrir yang harus dicontohkan perbuatan Nabi yang menyangkut ibadah dan sebagainya.

Selanjutnya cara menerima dan meriwayatkan Hadis Nabi SAW. adalah suatu proses penerimaan hadis oleh seorang Rawi dari seorang gurunya, yang setelah dipahami, dihafal, dihayati, diamalkan, ditulis lalu disampaikan kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.

Jadi ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam periwayatan Hadis yakni, kegiatan menerima Hadis dari Periwayat hadis, kegiatan menyampaikan Hadis itu kepada orang lain, dan ketika Hadis itu disampaikan susunan rangkaian periwayatan disebutkan.

Kata Kunci : Tehnik Menerima dan Meriwayatkan Hadis.

I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Copyright 2020 Turnitin. All rights reserved.